



Pembelajaran Mitigasi Bencana Berbasis Literasi Informasi untuk Meningkatkan *Disaster Self Awareness* AUD

**Renti Oktaria¹✉, Andi Windah², Ida Nurhaida³, Purwanto Putra²
Nandi Haerudin⁴**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung, Indonesia⁽¹⁾
Perpustakaan, Universitas Lampung, Indonesia⁽²⁾; Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung,
Indonesia⁽³⁾; Teknik Geofisika, Universitas Lampung, Indonesia⁽⁴⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.3430](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3430)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang analisis keterampilan literasi informasi yang dimiliki para pendidik di Kabupaten Lampung Timur dalam penyusunan bahan ajar mitigasi bencana untuk meningkatkan disaster self-awareness anak usia 5-6 tahun agar menjadi generasi muda yang tangguh bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Sebanyak 5 orang pendidik PAUD di Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur menjadi informan dalam penelitian ini. Seluruh proses pengumpulan data secara daring dan luring, dengan mematuhi protokol kesehatan covid-19. Melalui penelitian ini diharapkan akan tercapai tujuan khusus berikut ini, yaitu: (1) Memetakan tingkat keterampilan literasi informasi pendidik dalam penyusunan bahan ajar mitigasi bencana yang dapat meningkatkan disaster self-awareness anak usia dini; dan, (2) Menganalisis kebutuhan pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran mitigasi bencana yang dapat meningkatkan *disaster self-awareness* anak usia dini.

Kata Kunci: *disaster self-awareness; mitigasi bencana; anak usia dini*

Abstract

This study examines the analysis of information literacy skills possessed by educators in East Lampung Regency in preparing disaster mitigation teaching materials to increase disaster self-awareness for children aged 5-6 years so that they become a disaster-resilient young generation. This study uses a qualitative approach and case study method, with descriptive qualitative analysis techniques. As many as 5 PAUD educators in Labuhan Ratu District, East Lampung Regency became informants in this study. The entire data collection process is online and offline, adhering to the Covid-19 health protocol. Through this research it is hoped that the following specific objectives will be achieved, namely: (1) Mapping the level of information literacy skills of educators in the preparation of disaster mitigation teaching materials that can increase disaster self-awareness for early childhood; and, (2) Analyzing the needs of educators in developing disaster mitigation learning designs that can increase early childhood disaster self-awareness.

Keywords: *disaster self-awareness; disaster mitigation; early childhood*

Copyright (c) 2023 Renti Oktaria, et al.

✉ Corresponding author : Renti Oktaria

Email Address : email.koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received 26 September 2022, Accepted 20 Januari 2023, Published 12 April 2023

Pendahuluan

Kenaikan suhu udara yang kita rasakan akhir-akhir ini dampak dari perubahan iklim. Ditandai dengan cuaca ekstrem yang meningkat intensitasnya dan durasi yang semakin panjang sehingga menghasilkan berbagai bencana, seperti banjir, tanah longsor, banjir bandang, kenaikan permukaan air laut. Perubahan iklim berdampak sangat luas pada kehidupan masyarakat, bahkan dianggap ancaman global yang berdampak sama seperti pandemi covid-19. Fenomena perubahan iklim ini telah terjadi di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Negara kita diketahui memiliki barisan kota-kota pesisir yang berada di garis depan dengan risiko tertinggi menghadapi bencana.

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang juga termasuk daerah rawan bencana. Bagian dari Provinsi Lampung yang tak terhindarkan dari dampak perubahan iklim ini adalah wilayah di Kabupaten Lampung Timur. Data Badan Pusat Statistik tahun 2015 menyebutkan bahwa Kabupaten Lampung Timur terdiri dari wilayah daratan dan perairan. Wilayah perairan sebagian besar berupa lautan, sehingga menurut UU No 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, batas wilayahnya hingga 4 mil dari garis pantai. Wilayah daratan kabupaten ini terbagi menjadi 24 kecamatan yang di dalamnya terdapat 264 desa. Dengan kondisi yang ada, menjadikan Kabupaten Lampung Timur sebagai wilayah berpotensi rawan bencana banjir dan puting beliung (Hidayati et al., 2021).

Bencana banjir atau bencana apapun akan selalu melibatkan masyarakat dari seluruh lapisan usia tanpa terkecuali anak usia dini. Masyarakat di sini tidak hanya menjadi objek dari bencana alam, atau dalam hal ini disebut korban. Riset-riset kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melaksanakan "strategy of survival" ketika bencana terjadi, namun juga melakukan tindakan-tindakan preventif yang ditujukan untuk menghindari bencana atau lebih tepatnya mengurangi dampak bencana. Dalam perspektif sosiologis, konsep ini mengandung upaya-upaya pengurangan kerentanan dan peningkatan kapasitas adaptif terhadap potensi ancaman di lingkungan sekitar (Maarif, 2015).

Sebagai wilayah berpotensi rawan bencana banjir dan puting beliung di Provinsi Lampung, tercatat sebanyak 997 sekolah jenjang Pendidikan Anak Usia Dini tersebar di 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Data dari website resmi Kemendikbud ini diasumsikan sekurang-kurangnya terdapat lebih dari 40 ribu anak usia dini (rentang usia 5-6 tahun) yang membutuhkan edukasi tentang bagaimana mengajarkan pembelajaran mitigasi bencana untuk meningkatkan *disaster self-awareness* sehingga menjadi generasi muda yang tangguh bencana di tempat mereka bermukim.

Memberikan pembelajaran mitigasi bencana kepada anak usia dini menjadi tantangan tersendiri untuk para pendidik ketika memberikan pembelajaran. Lebih dari itu, pendidik harus menguasai konsep pendidikan kebencanaan ini. Bukan hanya sekedar definisinya, namun apa saja kebutuhan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, media apa yang dibutuhkan dalam proses belajar memahami mitigasi bencana dan bagaimana mentransformasikan konsep mitigasi bencana pada anak usia dini agar dapat meningkatkan *disaster self-awareness* mereka.

Untuk menguasai konsep pembelajaran mitigasi bencana di era digital saat ini, tentunya pendidik juga harus memiliki keterampilan literasi informasi yang mendalam sehingga mampu mengumpulkan data dan menyusun bahan ajar melalui penelusuran di website. Bertebaranannya informasi dan buku panduan digital juga memudahkan pendidik menyusun bahan ajar. Namun perkara inilah yang menjadi tantangan dalam menyusun pembelajaran mitigasi bencana untuk meningkatkan *disaster self-awareness* anak usia dini yang bermukim di daerah rawan bencana banjir di Lampung Timur.

Masalah utama yang saat ini dihadapi dalam merancang pembelajaran mitigasi bencana adalah seringkali para pendidik miskonsepsi dalam mentransformasi pengetahuan tentang pembelajaran mitigasi bencana karena minimnya pengetahuan pendidik atas varian media pembelajaran inovatif yang tersaji di website. Selain itu, panduan yang ada dari Pemerintah pun hanya sebatas diketahui tanpa pernah lebih lanjut diimplementasikan karena

kesulitan dalam mengintegrasikan ke pembelajaran tematik yang ada di lembaga PAUD. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan staff BP PAUD dan Dikmas Provinsi Lampung, Nasib Wasito, yang juga aktif mengedarkan dan memberikan fasilitasi pengetahuan akan program pembelajaran yang digulirkan oleh Mentee Pendidikan saat ini.

Fakta lain yang dihadapi guru adalah keterbatasan keterampilan literasi informasi pendidik dalam penelusuran bahan ajar mitigasi bencana yang sebetulnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yakni guru dapat mencari referensi bahan ajar seperti media pembelajaran inovatif yang bisa didapatkan dengan menggunakan pencarian di internet melalui situs *Google* atau *YouTube*. Seperti yang diungkapkan pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa gambar-gambar dan suara yang muncul juga membuat anak tidak cepat bosan, sehingga dapat merangsang anak mengetahui materi lebih jauh lagi, dan sisi baiknya akan menjadi lebih tekun dan terpicu untuk belajar berkonsentrasi (Dewantik et al., 2016). Pendidik PAUD juga dapat memakai media pembelajaran inovatif seperti menayangkan gambar atau video pembelajaran mitigasi bencana. Pada dasarnya, penggunaan media dalam proses belajar akan melahirkan suasana yang menyenangkan bagi anak, terlebih jika ingin meningkatkan *disaster self-awareness* anak terhadap mitigasi bencana.

Indonesia berada di salah satu daerah paling rawan bencana alam di dunia dan berisiko tinggi akan berbagai bahaya, termasuk banjir, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, gunung berapi, dan topan (Rahiem & Widiastuti, 2020). Bencana yang sering terjadi di Indonesia memberikan dampak yang serius bagi semua kalangan masyarakat, khususnya pada anak usia dini. Anak-anak akan sangat rentan menjadi korban bencana karena kemampuan dan pengetahuannya terkait mitigasi bencana sangat minim terutama anak-anak yang berada di desa (Putra & Aditya, 2014). Dampak bencana selalu berkaitan dengan kesehatan, kehidupan sosial, ekonomi, kehidupan keagamaan, dan psikologis, yang dapat terjadi pada semua kalangan usia, mulai dari bayi hingga lansia.

Dampak bencana secara psikologis dapat berupa stres pasca trauma, penghayatan terhadap pengalaman selama terjadinya bencana, berkurangnya dukungan sosial, kurang optimalnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, berkurangnya penghargaan diri yang dimiliki, hingga berkurangnya pengharapan yang positif (Anggarasari & Dewi, 2020). Namun, dampak bencana dapat diminimalisir dengan melakukan upaya pencegahan bencana yang disebut mitigasi bencana.

Adanya pengenalan mitigasi bencana sejak dini juga harus dilakukan lewat pendidikan terutama di sekolah, akan lebih bagus lagi jika dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di tingkat dasar sampai dengan menengah atas (Atmojo, 2020). Sebab pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana alam sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana (Suarmika & Utama, 2017). Oleh karenanya, pembelajaran mitigasi bencana sangatlah tepat diberikan di sekolah.

Pembelajaran mitigasi bencana yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk pada konsep pendidikan kebencanaan untuk jenjang PAUD yang telah disebarluaskan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2020. Pembelajaran mitigasi bencana ini diperuntukan untuk nasional, meskipun pada praktiknya dikhususkan bagi daerah rawan bencana, salah satunya di Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Pendidikan terhadap bencana alam diperlukan karena tidak banyak yang mengetahui bagaimana menyikapi gejala alam dan fenomena alam ketika sebelum terjadi bencana (Mantasia & Jaya, 2016).

Dalam penyusunan bahan ajar pembelajaran mitigasi bencana di Satuan PAUD, harus terintegrasi dengan kurikulum tingkat satuan paud (KTSP) dengan mengacu pada tiga langkah yakni (Hasbi et al., 2020): (1) Identifikasi potensi bencana; (2) Pengembangan mutaan pembelajaran; (3) Penyiapan sarana dan parasarana. Dalam panduan pendidikan kebencanaan yang diberlakukan oleh Kemendikbudristek, konteks pengingerasian

pendidikan kebencanaan dalam KTSP ini, materi/muatan pembelajaran yang dikembangkan oleh satuan PAUD mengadopsi kesiapsiagaan bencana sesuai dengan potensi bencana yang mungkin terjadi lingkungan satuan PAUD tersebut. Materi yang dikembangkan disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing, sehingga benar-benar dibutuhkan keterampilan Literasi informasi para pendidiknya untuk mencari data/informasi dengan baik dan benar terkait dengan pembelajaran mitigasi bencana.

Secara umum, pembelajaran mitigasi bencana perlu dilakukan untuk membuat masyarakat memahami apa yang perlu disiapkan dan dilakukan sebelum dan ketika bencana alam terjadi (Anam et al., 2020) dan secara khusus dapat berupa program siaga bencana di sekolah supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana (Rahešli Humsona et al., 2019). Kesiapsiagaan terhadap bencana juga dimaksudkan sebagai kesadaran diri atas bencana (*disaster self-awareness*), sehingga pembelajaran mitigasi bencana ini perlu dirancang dengan serius dan terintegrasi dalam pembelajaran anak usia dini, karena ketika bencana melanda suatu daerah, korbannya dari seluruh lapisan usia.

Keseriusan dalam merancang bahan ajar pembelajaran mitigasi bencana juga tidak terlepas dari keterampilan Literasi informasi guru. Konsep literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski, yang merupakan pimpinan *American Information Industry Association* bahkan kemudian ia dianggap sebagai pencipta istilah *information literacy*. Dalam laporannya yang disampaikan ke *US National Commission on Libraries and Information Science* pada awal 1970-an. Ia mengusulkan agar pemerintah AS menyusun program nasional yang bertujuan mencapai melek informasi berkaitan dengan bidang lapangan kerja dengan cakupan yang luas. Dalam argumentasinya ia menganggap bahwa orang yang melek informasi dapat lebih baik mendayagunakan informasi dibandingkan orang yang nirinformasi. Pada umumnya istilah literasi informasi cenderung dikaitkan dengan *computer literacy*, *library skills* dan *critical thinking* yang merupakan sebagai pendukung terhadap perkembangan literasi informasi (Basuki, 2013).

Chartered Institut of Library and Information Professionals (CILIP) mendefinisikan literasi informasi sebagai *information literacy is knowing when and why you need inform, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner* (Yusniah, 2016). Keterampilan ini mencakup keterampilan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menyortir, menyusun, memanfaatkan, mengkomunikasikan dan mengevaluasi hasil jawaban dari pertanyaan atau masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini, model *the big six* dipilih sebagai model yang digunakan untuk mendasari teori dari keterampilan literasi informasi pendidik dalam hal penelusuran dan penyebaran informasi. Model ini umum digunakan di dunia pendidikan, selain itu model ini juga berkaitan sikap dan kemampuan pengambilan keputusan yang menggunakan informasi sebagai dasarnya.

Keunikan dari model *the big six* ini oleh pencetusnya bahwa model ini diklaim dan dipercaya sebagai sebuah model literasi informasi yang menitikberatkan pada upaya "*problem solving*" dalam menyelesaikan masalah informasi. Hal ini sangat berbeda dengan beberapa model lainnya yang memang sudah diarahkan secara khusus untuk menyelesaikan masalah dalam penulisan (Setiawan, 2017). Pada model *The big six* karakteristiknya didasarkan pada enam tahapan, yakni: (1) Identifikasi kebutuhan informasi; (2) Alat, sumber, informasi dan strategi penelusuran; (3) Analisis hasil penelusuran; (4) Sintesis informasi yang penting; (5) Aplikasi hasil penelusuran informasi (pembuatan informasi baru); dan (6) Evaluasi keseluruhan. Ketika model ini diterapkan, maka kita akan mendapatkan kerangka dasar pendekatan berhadapan pertanyaan-pertanyaan berbasis informasi (Zulaikha, 2008). Model literasi informasi *The big six* cocok diterapkan untuk dunia pendidikan dalam mengukur dan melatih kemampuan literasi informasi seseorang yang berkiprah dibidang tersebut, dalam penelitian ini adalah pendidik PAUD.

Keterampilan literasi informasi pendidik dalam penelusuran bahan ajar mitigasi bencana yang sebetulnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yakni guru dapat mencari referensi bahan ajar seperti media pembelajaran

inovatif yang bisa didapatkan dengan menggunakan pencarian di internet melalui situs *Google* atau *YouTube*. Seperti yang diungkapkan pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa gambar-gambar dan suara yang muncul juga membuat anak tidak cepat bosan, sehingga dapat merangsang anak mengetahui materi lebih jauh lagi, dan sisi baiknya akan menjadi lebih tekun dan terpicu untuk belajar berkonsentrasi (Dewantik et al., 2016). Pendidik PAUD juga dapat memakai media pembelajaran inovatif seperti menayangkan gambar atau video pembelajaran mitigasi bencana. Pada dasarnya, penggunaan media dalam proses belajar akan melahirkan suasana yang menyenangkan bagi anak, terlebih jika ingin meningkatkan *disaster self-awareness* anak terhadap mitigasi bencana.

Maka dari itu, melalui penelitian ini telah dikaji secara mendalam tentang analisis keterampilan literasi informasi pendidik dalam penyusunan bahan ajar mitigasi bencana untuk meningkatkan *disaster self-awareness* anak usia 5-6 tahun pada lembaga PAUD di Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi Kabupaten Lampung Timur karena tempat ini menjadi salah satu wilayah rawan bencana banjir dan puting beliung di Provinsi Lampung. Pada akhir tahun 2021 telah dilakukan riset kajian mitigasi bencana oleh Laboratorium Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Lampung Timur dan didapati bahwa pentingnya kolaborasi dan sinergitas antara masyarakat, pemerintah desa beserta dinas-dinas terkait untuk mengenalkan mitigasi bencana. Dengan demikian, penelitian ini menjadi kelanjutan atas temuan yang ada untuk implementasinya di lembaga PAUD dan harapannya dapat saling mendukung.

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini telah memberikan bukti empiris tentang tingkat keterampilan literasi informasi pendidik yang sangat mendukung dalam proses penyusunan bahan ajar mitigasi bencana sehingga mampu membantu meningkatkan *disaster self-awareness* anak usia dini. Temuan ini juga akan menambahkan referensi menguatkan data analisis kebutuhan penyusunan bahan ajar mitigasi bencana, sehingga pada penelitian lanjutan dapat dikembangkan model dan media pembelajaran mitigasi bencana inovatif.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk para pendidik di Kabupaten Lampung Timur dalam menyusun bahan ajar mitigasi bencana melalui keterampilan literasi informasi yang dimiliki. Sekaligus diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, dinas pendidikan dan peneliti lainnya di Provinsi Lampung dalam mengembangkan bahan ajar mitigasi bencana ataupun mengkaji keterampilan literasi informasi pendidik.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang didasarkan atas pertimbangan bahwa proses pendidikan literasi memiliki banyak aspek yang unik untuk dipelajari dan ditanamkan kepada anak usia dini, terlebih ketika terjadi di dalam keluarga, sehingga perlu digali lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2007). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif deskriptif dari Miles Huberman. Penelitian ini melibatkan 5 orang pendidik PAUD dari seluruh Lembaga TK yang ada di Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu daerah rawan bencana banjir dan puting beliung sehingga sangat tepat untuk meneliti tentang mitigasi bencana di lembaga PAUD. Penelitian akan dilaksanakan selama jangka waktu enam bulan sejak April 2022 sampai dengan Oktober 2022. Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi instrument penelitian

Variabel	No	Dimensi	Indikator
Analisis Kebutuhan Rancangan Pembelajaran Mitigasi Bencana Berbasis Literasi Informasi	1.	Pencarian informasi dan pengidentifikasian potensi bencana	1. Guru mencari informasi tentang terjadinya bencana melalui media cetak
			2. Guru mencari informasi tentang terjadinya bencana melalui media digital
			3. Guru mengetahui penyebab terjadinya bencana (banjir dan angin puting beliung) berdasarkan letak geografis
			4. Guru memahami potensi bencana yang dapat terjadi dilingkuna sekolah
	2.	Pengembangan muatan pembelajaran	1. Guru mencari referensi media pembelajaran melalui youtube
			2. Guru menayangkan video pembelajaran mitigasi bencana
			3. Guru menunjukkan gambar-gambar digital dalam mengenalkan pembelajaran mitigasi bencana
			4. Guru menggunakan poster dalam pembelajaran mitigasi bencana
			5. Guru membuat rencana program pembelajaran mitigasi bencana sesuai dengan kondisi lingkungan disekitar
	3.	Penyiapan sarana prasarana	1. Guru berkolaborasi dengan petugas penyelamatan bencana dan orang tua dalam mengenalkan pembelajaran mitigasi bencana
			2. Guru menyiapkan alat-alat peraga dalam pembelajaran mitigasi bencana
	4.	Pelaksanaan tindak lanjut	1. Guru memberikan solusi dalam menghadapi bencana
2. Guru mampu menumbuhkan kebiasaan baik guna mencegah terjadinya bencana			

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah di Kecamatan Rajabasah Lama, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini melibatkan lima orang informan yang berperan sebagai kepala sekolah dan guru dari empat sekolah yang menjadi tempat penelitian dengan nama inisial yang menjadi subjek adalah S, M, EH, SI, M, dan TS. Berikut adalah profil dari lima informan yang dimaksud: (1) Informan pertama berinisial S, merupakan seorang kepala sekolah berjenis kelamin perempuan, usia 37 tahun, dan memiliki

kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini dengan pengalaman mengajar selama ± 19 tahun; (2) Informan kedua juga berinisial S, merupakan seorang kepala sekolah berjenis kelamin perempuan, berusia 54 tahun, dan kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan Anak Sekolah Dasar dengan pengalaman mengajar selama ± 35 tahun; (3) Informan ketiga berinisial SM, merupakan seorang kepala sekolah berjenis kelamin perempuan, berusia 53 tahun, dan memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan pengalaman mengajar selama ± 22 tahun; (4) Informan keempat berinisial TS, merupakan seorang guru kelas berjenis kelamin perempuan, berusia 44 tahun, dan memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini dengan pengalaman mengajar selama ± 8 tahun; (5) Informan kelima berinisial EH, merupakan seorang kepala sekolah berjenis kelamin perempuan, berusia 59 tahun, dan memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan Anak Sekolah Dasar dengan pengalaman mengajar selama ± 35 tahun.

Hasil Temuan

Pencarian Informasi dan Pengidentifikasian Potensi Bencana

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima subjek penelitian diketahui bahwa tenaga pendidik di Kecamatan Rajabasa Lama telah melek literasi informasi. Hal ini terlihat dari pemanfaatan media cetak dan digital sebagai sarana guna mencari informasi terkait dengan bencana yang terjadi disekitar mereka. Para pendidik biasanya menggunakan media cetak, seperti; koran, majalah dan buku guna memperoleh informasi seputar bencana disekitarnya. Dan juga menggunakan media digital, seperti; TV, dan HP melalui aplikasi youtube, whatapp, facebook, tik-tok dan google guna memperluas informasi terkait potensi bencana yang mungkin saja terjadi.

"...biasanya kita dapet informasi bencana dapet di koran, televisi juga, sama internet, seperti youtube..." S (37)

"...media cetak itu biasanya, saya dapet informasi dari majalah atau koran atau ada brosur-brosur gitu lah, media digital biasanya dari televisi atau youtube kalau jaman sekarang itu iya biasanya informasi itu saya dapatkan dari hp itu dari wa itu saya dapet informasi itu dari grup wa..." S (54)

"...biasanya saya taunya dari koran, Internet biasanya lewat facebook, nonton tik-tok, sama berita-berita nonton di tv..." SM (53)

"...dari buku, buku majalah, surat kabar, kalau mencari informasinya cuman dari internet aja, biasanya pakai hp aja, lewat youtube aja..." TS (44)

"...saya dapat dari baca koran, iya dari mana aja, boleh dari internet bisa, buka-buka google..." EH (59)

Selanjutnya, para pendidik juga mengungkapkan kemungkinan potensi bencana yang akan terjadi di sekolah biasanya hanya berkaitan dengan angin rebut atau angin topan atau bisa disebut dengan angin puting beliung dan gempa bumi. Hal ini diungkapkan oleh tiga orang pendidik dari lima orang pendidik sebagai informan.

"...selama saya tinggal disini kayaknya gak ada bencana yang serius gitu, paling-paling kayak cuman angin ribut tapi ya gak sampai memakan korban dan sebagainya..." S (54)

"...pernah kena angin topan, ibu saya aja bilang katanya di belakang itu ada pohon besar terus tumbang untung jatohnya gak pas kerumah, iya kalau disini rata-rata cuman angin aja..." TS (44)

"...gempa bumi iya sering lah pernah ada, ya tapi sebentar..." EH (59)

Pengembangan Muatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam pengembangan muatan pembelajaran terkait mitigasi bencana para pendidik telah berlandaskan pada literasi informasi yang ada. Dimana dalam mencari referensi media pembelajaran terkait mitigasi

bencana para pendidik rata-rata telah memanfaatkan penggunaan internet melalui aplikasi google, dan buku paket atau tema, hal ini disampaikan oleh empat pendidik. Sedangkan satu sisahnya hanya menggunakan lagu-lagu sebagai referensi media pembelajaran terkait mitigasi bencana.

"...buka-buka google aja..." EH (59)

"...dari google kita biasanya, kalau dari buku kita mungkin dari buku pakatnya anak-anak sih ya kan ada disitu tema alam semesta tu biasanya disitu ada juga, materinya..." S (37)

"...buku tema, sama google aja..." SM (53)

"...baca-baca di buku kalau gak buka-buka di internet gitu lah, atau lihat di tv media-media elektronik itu aja..." TS (44)

"...dari sebuah lagu jadi kita membahas dari lagu itu, bahwasanya jika terjadi bencana yang kita lakukan seperti itu jadi sebelum kita mengajarkan anak-anak menyanyi lagu tentang bencana alam seperti gempa..." S (54)

Namun, sayangnya pengembangan muatan pembelajaran yang telah berlandaskan pada keterampilan literasi informasi tidak dikembangkan secara maksimal oleh para pendidik. Hal ini terlihat dari bentuk rancangan program pembelajaran mitigasi bencana yang dibuat hanya terpaku pada tema alam semesta saja yang hanya disampaikan pada saat semester dua.

"...kita selama ini pakai program pembelajaran harian iya sesuai tema jadi waktu di tema alam semesta kita itu kan cuman ada di semester dua jadi kita menyampaikan ke anak-anak cuman di semester dua..." S (37)

"...sesuai tema-temanya itu bencana alam itu alam sekitar..." S (54)

"...sesuai sama tema aja mba, tentang alam semesta nanti di semester dua..." SM (53)

"...sesuai dengan RPPH yang ada aja..." TS (44)

"...hanya memperkenalkan saja hanya cerita soal mitigasi kalau banjir, kalau ini gempa itu aja hanya sekedar cerita..." EH (59)

Selanjutnya, penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik pun terlihat masih sangat mini. Dimana pengajaran yang disampaikan terkait mitigasi bencana hanya berkaitan dengan bencana banjir, gempa bumi, angin ribut dan gunung meletus saja, sedangkan bencana lainnya tidak pernah disampaikan atau diperkenalkan.

"...pembelajaran tentang banjir, jadi kita menyampaikan ke anak-anak bahwa apa yang menyebabkan terjadinya banjir biasanya karena buang sampah sembarangan, terus karena apa saluran airnya tersumbat, seperti itu terus apa iya kesadaran dari anak sama orang tua itu biasanya kita sampaikan seperti itu..." S (37)

"...kita cerita sama anak-anak bahwasanya kalau ada bencana seperti ini yang harus kita lakukan kita menghindari terutama kaca yang pertama, misalnya jika ada gempa ada angin ribut kita tidak boleh berteduh dibawah pohon, terus kita harus pergi ke tempat yang terbuka gitu" S (54)

"...mengenalkan bencana banjir, biasanya sih anak di kasih tugas buat mewarnai gambar saat banjir, tapi gambarnya ya dibawa pulang jadi gak ada lah mba kalau buat dokumentasi, palingan ya RPPH aja..." SM (53)

"...gempa yang kayaknya enak-enak aja lah kita ajarin ke anak-anaknya jadi kita cuman berlindung dibawah meja, terus keluar tapi jangan di tempat yang banyak pohon gitu aja..." TS (44)

"...melalui pembelajaran IPA yang membahas tentang bencana gunung Meletus..." EH (59)

Selain itu, tiga dari lima pendidik menyatakan bahwa pembelajran mitigasi bencana yang telah diterapkan di lembangnya memang belum sesuai dengan kondisi lingkungan

sekitar, tetapi tetap diajarkan oleh pendidik dengan alasan sebagai antisipasi apabila terjadi bencana dan paling tidak pendidik sudah mengenalkannya kepada anak-anak. Sedangkan dua pendidik lainnya menjawab sudah karena merasa pembelajaran yang disampaikan sudah sesuai dengan yang ada di RPPH dan buku cetak.

"...nanti biar anak-anak, ini apa kalau sewaktu-waktu terjadi banjir jadi anak-anak sudah tidak kaget lagi, oh banjir ternyata seperti ini, oh ini nanti harusnya begini, itukan anak-anak sudah tau paling engak sudah pernah disampaikan sama gurunya gitu..." S (37)

"...kalau sesuai sih belum kayaknya, orang gak pernah ada bencana kok disini..." SM (53)

"...kalau nurutku iya kurang sesuai sih..." TS (44)

"...RPPH yang dibuat guru saya itu kayaknya sudah sesuai prosedur dan sopnya kayanya iya sudah sesuai lah sudah sesuai lah cuman mau dipraktikkan secara langsung kan iya namanya gak pernah iya jadi anak-anak paling ya cuman ketika penjelasan anak-anak bisa dibawa ke saluran air, terus misalnya saluran air di bendung kan airnya bisa gak mengalir dan sebagainya..." S (54)

"...iya sesuai dengan materi pembelajar yang ada dibuku cetak..." EH (59)

Penyiapan Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penyiapan sarana prasarana terkait dengan pembelajaran mitigasi bencana pun sangat terbatas. Hal ini terlihat dari alat peraga yang dimiliki hanya terbatas pada gambar-gambar yang terdapat dalam buku tema dan poster saja dengan metode pengenalan melalui cerita dan penugasan untuk mewarnai gambar-gambar yang bertemakan bencana alam.

"...kalau alat peraganya kita biasanya cuman pakai bener atau poster gitu loh, cuman itu aja sih adanya..." S (37)

"...cuman iya masalah yang mengenai bencana kayaknya apa iya hanya melalui cerita, cerita guru aja itu kayak kalau melalui gambar itu tadi ya mewarnai gambar gunung melutus atau angin rebut itu aja, kalau selama ini pakai medianya gak ada..." S (54)

"...cuman pakai buku tema aja mba, sama gambar kita fotocopy terus diwarnain sama anak gitu aja..." SM (50)

"...alat peraganya hanya buku aja, buku tema aja..." TS (44)

"...mengenalkan dengan alat peraga gambar-gambar dan dengan bercerita itu aja..." EH (59)

Selain itu penayangan gambar-gambar dan video terkait pembelajaran mitigasi bencana menggunakan bantuan media proyektor juga masih belum pernah atau bahkan tidak pernah dilakukan karena tidak adanya ketersediaan alat pada masing-masing lembaga. Hanya ada satu sekolah yang telah memilikinya sebuah proyektor namun itu pun juga tidak digunakan karena minimnya pemahaman guru terkait IT (Information and Technology).

"...belum pernah, karena guru-guru disini tidak mengenal IT terlalu dalam, mengenai IT nya masih rendah, kalau proyektor ada tapi belum digunakan karena otomatis harus punya laptopnya sendiri, mereka sendiri belum punya jadi makanya penggunaan proyektor sangat rendah sekali..." EH (59)

Pelaksanaan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan tindak lanjut terkait pembelajaran mitigasi bencana berbasis literasi informasi dalam upaya meningkatkan *disaster self awareness* anak usia dini masih terbatas pada himbauan-himbauan yang disampaikan para pendidik kepada anak-anak melalui metode bercerita. Sedangkan kerjasama atau kolaborasi dengan orang tua dan petugas penyelamat atau pun dengan lembaga-lembaga lainnya terkait pengenalan mitigasi bencana belum pernah dilakukan. Hal ini di sampaikan oleh semua pendidik dalam wawancara.

"...gak ada, karena kita gak pernah ada bencana seperti itu, iya gak ada..." S (37)

"...selama ini kami belum pernah dengan pihak-pihak seperti itu, kalau masalah bencana sama orang tua enggak pernah, tapi kalau cuman di waktu-waktu rapat itu iya saya juga pernah menyinggung masalah itu..." S (54)

"...gak ada, palingan dihimbau saja..." SM (53)

"...belum pernah..." TS (44)

"...tidak ada..." EH (59)

Pembahasan

Pencarian Informasi dan Pengidentifikasian Potensi Bencana

Keterampilan literasi informasi pendidik dalam penelusuran bahan ajar mitigasi bencana sebetulnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yakni guru dapat mencari referensi bahan ajar seperti media pembelajaran inovatif yang bisa didapatkan dengan menggunakan pencarian di internet melalui situs *Google* atau *YouTube* (Dewantik et al., 2016). Dimana, literasi informasi pada anak usia dini, tidak kalah sama pentingnya untuk ditingkatkan (Oktaria & Putra, 2020). Keterampilan literasi informasi ini juga telah dimiliki oleh para pendidik di Kecamatan Rajabasa Lama, Kabupaten Lampung Timur. Hal ini terlihat dari proses pencarian informasi terkait dengan potensi bencana yang mungkin dapat terjadi disekitarnya dengan memanfaatkan sumber literasi yang tepat yaitu melalui media cetak, seperti; koran, majalah dan buku. Serta menggunakan media digital, seperti; TV, dan HP melalui penelusuran pada aplikasi youtube, whatsapp, facebook, tik-tok dan google guna memperluas informasi terkait potensi bencana yang mungkin saja terjadi di Kecamatan Rajabasa Lama, Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan pengalaman bencana yang pernah di alami para pendidik mengungkapkan bahwa kemungkinan potensi bencana yang akan terjadi di sekolah berkaitan dengan angin rebut atau angin topan atau bisa disebut dengan angin puting beliung dan gempa bumi. Hal ini tentu sangat wajar sekali. Mengingat bahwa Indonesia berada di salah satu daerah paling rawan bencana alam di dunia dan berisiko tinggi akan berbagai bahaya, termasuk banjir, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, gunung berapi, dan topan (Rahiem & Widiastuti, 2020).

Pengembangan Muatan Pembelajaran

Dalam pengembangan muatan pembelajaran mitigasi bencana yang diberikan kepada anak usia dini sebenarnya menjadi tantangan tersendiri untuk para pendidik. Walaupun pendidik di Kecamatan Rajabasa Lama, Kabupaten Lampung Timur telah berlandaskan pada literasi informasi yang ada dan telah mencari referensi media pembelajaran terkait mitigasi bencana menggunakan media internet melalui aplikasi google, dan buku paket atau tema, serta lagu-lagu. Namun lebih dari itu pendidik harus menguasai konsep pendidikan kebencanaan. Bukan hanya sekedar definisinya, namun apa saja kebutuhan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, media apa yang dibutuhkan dalam proses belajar memahami mitigasi bencana dan bagaimana mentransformasikan konsep mitigasi bencana pada anak usia dini agar dapat meningkatkan *disaster self-awareness* mereka. Sebab secara umum, pembelajaran mitigasi bencana perlu dilakukan untuk membuat masyarakat memahami apa yang perlu disiapkan dan dilakukan sebelum dan ketika bencana alam terjadi (Anam et al., 2020) dan secara khusus dapat berupa program siaga bencana di sekolah supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana (Rahesli Humsona et al., 2019).

Kesiapsiagaan terhadap bencana juga dimaksudkan sebagai kesadaran diri atas bencana (*disaster self-awareness*), sehingga pembelajaran mitigasi bencana ini perlu dirancang dengan serius dan terintegrasi dalam pembelajaran anak usia dini, karena ketika bencana melanda suatu daerah, korbannya dari seluruh lapisan usia termasuk anak usia dini. Namun, sayangnya pengembangan muatan pembelajaran di Kecamatan Rajabasa Lama, Kabupaten Lampung Timur ini tidak dikembangkan secara maksimal oleh para pendidik. Hal ini terlihat dari bentuk rancangan program pembelajaran mitigasi bencana yang dibuat hanya terpaku

pada tema alam semesta saja yang hanya disampaikan pada saat semester dua. Padahal, Minimnya pengenalan mitigasi bencana yang dilakukan oleh Lembaga dan hanya bergantung pada rppm, rpph dan tema seharusnya segera di tindak lanjuti dengan adanya pengenalan mitigasi bencana sejak dini yang dilakukan lewat pendidikan terutama di sekolah dan akan lebih baik jika dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di tingkat dasar sampai dengan menengah atas (Atmojo, 2020). Sebab pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana alam sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana (Suarmika & Utama, 2017). Oleh karenanya, pembelajaran mitigasi bencana sangatlah tepat diberikan di sekolah.

Selain itu penyampaian materi terkait pembelajaran mitigasi bencana yang dilakukan oleh pendidik di Kecamatan Rajabasa Lama, Kabupaten Lampung Timur pun terlihat masih sangat mini. Dimana pengajaran yang disampaikan terkait mitigasi bencana hanya berkaitan dengan bencana banjir, gempa bumi, angin ribut dan gunung meletus saja, sedangkan bencana lain tidak pernah disampaikan atau diperkenalkan. Padahal pendidikan terhadap bencana alam sangat diperlukan karena tidak banyak yang mengetahui bagaimana menyikapi gejala alam dan fenomena alam ketika sebelum terjadi bencana (Mantasia & Jaya, 2016). Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan bagi anak, dimana anak-anak akan sangat rentan menjadi korban bencana karena kemampuan dan pengetahuannya terkait mitigasi bencana yang sangat minim terutama pada anak-anak yang berada di daerah pedesaan (Putra & Aditya, 2014).

Sebenarnya para pendidik juga telah memahami bahwa walaupun pembelajaran mitigasi bencana yang telah diterapkan di lembangnya memang belum sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya dan belum pernah terjadi, tetapi hal tersebut tetap bermanfaat bagi anak sebagai bentuk antisipasi apabila terjadi bencana alam dan dapat meningkatkan *disaster self-awareness* anak. Selain itu pengenalan pembelajaran mitigasi bencana juga dapat mengurai dampak bencana secara psikologis terkait stres pasca bencana, trauma, penghayatan terhadap pengalaman selama terjadinya bencana, berkurangnya dukungan sosial, kurang optimalnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, berkurangnya penghargaan diri yang dimiliki, hingga berkurangnya pengharapan yang positif (Anggarasari & Dewi, 2020).

Penyiapan Sarana Prasarana

Persiapan sarana prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran mitigasi bencana biasanya terlihat dari penyiapan alat peraga yang dimiliki. Dimana pada lembaga-lembaga di Kecamatan Rajabasa Lama, Kabupaten Lampung Timur penyiapan alat peraganya masih sangat minim dan hanya terbatas pada gambar-gambar yang terdapat dalam buku tema dan poster saja dengan metode pengenalan melalui cerita dan penugasan untuk mewarnai gambar-gambar yang bertemakan bencana alam. Padahal alat peraga dapat dengan mudah di buat dan di kembangkan sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing, oleh karena itu dibutuhkan keterampilan literasi informasi para pendidiknya untuk mencari data/informasi dengan baik dan benar terkait dengan pembelajaran mitigasi bencana.

Keterampilan literasi informasi pendidik dalam penelusuran bahan ajar mitigasi bencana yang sebetulnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, yakni guru dapat mencari referensi bahan ajar seperti media pembelajaran inovatif yang bisa didapatkan dengan menggunakan pencarian di internet melalui situs *Google* atau *YouTube*. Seperti yang diungkapkan pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa gambar-gambar dan suara yang muncul juga membuat anak tidak cepat bosan, sehingga dapat merangsang anak mengetahui materi lebih jauh lagi, dan sisi baiknya akan menjadi lebih tekun dan terpicu untuk belajar berkonsentrasi (Dewantik et al., 2016).

Pendidik juga sebenarnya dapat memakai media pembelajaran inovatif seperti menayangkan gambar atau video pembelajaran mitigasi bencana. Dimana, penggunaan media dalam proses belajar akan melahirkan suasana yang menyenangkan bagi anak guna meningkatkan *disaster self-awareness* anak terhadap mitigasi bencana. Namun, sayangnya penayangan gambar-gambar dan video terkait pembelajaran mitigasi bencana menggunakan bantuan media proyektor masih belum pernah atau bahkan tidak pernah dilakukan karena tidak adanya ketersediaan alat pada masing-masing lembaga di Kecamatan Rajabasa Lama, Kabupaten Lampung Timur. Hanya ada satu sekolah yang telah memiliki sebuah proyektor namun itu pun juga tidak digunakan karena minimnya pemahaman guru terkait IT (*Information and Technology*).

Pelaksanaan Tindak Lanjut

Pelaksanaan tindak lanjut terkait pembelajaran mitigasi bencana berbasis literasi informasi dalam upaya meningkatkan *disaster self awareness* anak usia dini masih terbatas pada himbauan-himbauan yang disampaikan para pendidik di Kecamatan Rajabasa Lama, Kabupaten Lampung Timur kepada anak-anak melalui metode bercerita. Sedangkan kerjasama atau kolaborasi dengan orang tua dan petugas penyelamat atau pun dengan lembaga-lembaga lain terkait pengenalan mitigasi bencana belum pernah dilakukan. Padahal riset-riset kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya melaksanakan "*strategy of survival*" ketika bencana terjadi, namun juga melakukan tindakan-tindakan preventif yang ditujukan untuk menghindari bencana atau lebih tepatnya mengurangi dampak bencana. Dalam perspektif sosiologis, konsep ini mengandung upaya-upaya pengurangan kerentanan dan peningkatan kapasitas adaptif terhadap potensi ancaman di lingkungan sekitar (Maarif, 2015).

Simpulan

Tingkat keterampilan literasi informasi pendidik dalam penyusunan bahan ajar mitigasi bencana masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterampilan literasi informasi pendidik yang cukup luas, namun masih sering kali salah paham dalam mentransformasi pengetahuan tentang pembelajaran mitigasi bencana karena minimnya pengetahuan pendidik atas variasi media pembelajaran inovatif yang beredar dalam situs penelusuran website, serta pendidik yang masih kesulitan dalam mengintegrasikan literasi informasi yang di peroleh ke pembelajaran tematik yang ada di lembaga pendidikan anak usia dini guna meningkatkan *disaster self-awareness* anak usia dini. Kebutuhan yang diperlukan pendidik dalam merancang pembelajaran mitigasi bencana yang dapat meningkatkan *disaster self-awareness* anak usia dini yaitu dengan cara meningkatkan keterampilan dan pemahaman terkait literasi informasi, menyiapkan sarana dan prasarana yang baik dengan terus mengembangkan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan potensi bencana alam yang mungkin akan terjadi di lingkungan sekitar dengan tidak hanya berfokus pada RPPM, RPPH dan tema, menyediakan alat peraga yang kreatif dan inovatif, serta bekerjasama dengan pihak lain, seperti orang tua dan petugas penyelamat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung yang telah memberikan dana hibah untuk pelaksanaan penelitian ini (Dana Hibah Penelitian Universitas Lampung tahun 2022).

Daftar Pustaka

Anam, S., Dari, R. W., Savitri, W. E., & Leliana, A. (2020). Pelatihan Pembuatan Materi Literasi Tanggap Bencana bagi Keluarga pada Staf BPBD Jawa Timur. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 556–561. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.5619>

- Anggarasari, N. H., & Dewi, R. S. (2020). Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 68–77. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.438>
- Atmojo, M. E. (2020). Pendidikan Dini Mitigasi Bencana. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.6475>
- Basuki, S. (2013). Literasi Informasi dan Literasi Digital. *Diakses Dari* <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital>.
- Dewantik, S. S., Mukminin, A., & Waluyo, E. (2010). Penerapan Pembelajaran Berbasis Komputer Sebagai Dasar Pengenalan Teknologi Informasi Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kota Semarang. *Jurnal Abdimas*, 14(2), 1–5. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v14i2.27>
- Hasbi, M., Muis, A., Nurfadilah, Wahyuningsih, S., Murtiningsih, & Rosita, W. (2020). *Pengintegrasian Pendidikan Kebencanaan dalam KTSP dan Pengembangan RPP di Satuan PAUD* (2nd ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://repository.kemdikbud.go.id/22539/1/Modul2_Kebencanaan.pdf
- Hidayati, D. A., Sari, I. F., Purboyo, M. G., Amriwan, A., Nugraha, P., & Junaidi. (2021). *Laporan Penelitian : Kajian Mitigasi Bencana Kabupaten Lampung Timur*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/36520>
- Maarif, S. (2015). *Sosiologi Kebencanaan dan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*. April, 1–36. https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/74240/Orasi_Prof_Syamsul_Maarif_Unej_14_April_2015_RULLY_FINAL.pdf?sequence=1
- Mantasia, & Jaya, H. (2016). Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Virtual sebagai Upaya Mitigasi dan Proses Adaptasi Terhadap Bencana Alam di SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 1–14. <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36089>
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Urgensi Pengenalan Perpustakaan Untuk Mendukung Praktik Literasi Dasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart PAUD*, 3(2), 72–80. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/smartpaud/article/view/12981>
- Putra, H. P., & Aditya, R. (2014). Pelatihan Mitigasi Bencana kepada Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 115–119. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/download/7817>
- Putra, P., & Oktaria, R. (2021). Urgensi Mengembangkan Literasi Informasi dan Literasi Budaya Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(2), 134–146. <https://doi.org/10.23960/jiip.v2i2.21818>
- Rahesli Humsona, Sri Yuliani, & Sigit Pranawa. (2019). Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana: Studi di Kabupaten Sleman. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.619>
- Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>
- Setiawan, M. V. (2017). Mengurangi Kecemasan Pemustaka Dalam Proses Penelusuran Informasi Melalui Layanan Virtual Referens di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(2), 178. <https://doi.org/10.22146/bip.27224>
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18–24. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono, A. (2020). *Biarkan Siswa Bermain, Guru PAUD Diminta Tak Kasih PR*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200331173255-20-488813/biarkan-siswa-bermain-guru-paud-diminta-tak-kasih-pr>
- Windah, A., Putra, P., Oktaria, R., & Prabowo, R. (2022). Optimalisasi Kemampuan Literasi Informasi Guru Relawan Melalui Pelatihan 21st Century Skills Guna Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul di Desa Teluk Kiluan Negeri Kecamatan Kilumbayan

Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 2(4), 195–203.
<https://doi.org/10.37295/jpdw.v2i4.242>

Windah, A., Putra, P., Oktaria, R., & Yulistia, A. (2020). Kebutuhan Literasi Informasi dan Digital bagi Masyarakat di Pekon Podosari Kecamatan Pringsewu Provinsi Lampung. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 6(2), 159–168.
<https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i2.32973>

Windah, A., Putra, P., Sari, I. F., Karmilasari, V., & Oktaria, R. (2022). Adaptation of Lampung Families in Reconstructing 21st Century Skills Implementation During Pandemic. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3133–3146.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2243>

Yusniah. (2016). Information Literacy of Library Science. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 12–28. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/96>

Zulaikha, S. R. (2008). Kontribusi S.R. Ranganathan dalam Perkembangan Ilmu Perpustakaan Dewasa Ini. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, III (1), 5–6. [http://digilib.uin-suka.ac.id/259/1/Kontribusi S.R. Ranganathan Dalam Perkembangan.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/259/1/Kontribusi%20S.R.%20Ranganathan%20Dalam%20Perkembangan.pdf)